

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Deskripsi Umum Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda Sumber Nangka Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan**

###### **a. Profil Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda**

Sebelum peneliti menyajikan hasil penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Leech dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMK Al-Huda Pamekasan”, terlebih dahulu peneliti akan mendeskripsikan mengenai berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan tersebut. Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda Pamekasan berdiri pada tahun 2015. Dengan masih berbentuk badan hukum yayasan yang diketuai oleh Ny Hj Aisyatul As’adiyah, M.E. Kepala sekolah pertama yaitu Bapak Supandi, S.Ag, S.Pd. Sedangkan pada tahun 2019 kemaren kepala sekolah diganti oleh Bapak Mohammad Shafi, S.Pd.I. sampai sekarang.

Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda ini merupakan sekolah ketujuh dalam lingkup Pondok Pesantren Al-Huda Sumber Nangka. Sebelumnya sudah berdiri sekolah TK, PAUD, MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), MDTA (Madrasah Diniyah Taklimiyah Awwaliyah) dan MDTW (Madrasah Diniyah Taklimiyah Wustha). Sekolah ini berada di Jl. Pondok Pesantren Al-Huda Sumber

Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan. Berada jauh dari pusat kota, yaitu di desa kecil yaitu Duko Timur.

Sekolah masih bisa dikatakan sekolah yang baru saja berdiri, Status dari Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda yaitu masih swasta, Bidang Studi Keahlian yaitu Bisnis Dan Manajemen, Program Studi Keahlian yaitu Administrasi, dan Kompetensi Keahlian yaitu Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran.

#### **b. Visi Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda**

Adapun visi dari Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda yaitu: Menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertaraf Nasional maupun Internasional untuk mewujudkan kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang professional, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkarakter, berbudaya dan berwawasan lingkungan di era pasar global.

#### **c. Misi Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda**

Adapun misi dari Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda yaitu antara lain:

1. Membekali siswa dengan *ability, knowledge, skill* dan *attitude* yang bermartabat serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industry dan *stake holders*.

3. Menghasilkan *out put* tenaga kerja tingkat menengah yang kompetitif dan professional, mampu hidup mandiri serta dapat melanjutkan prestasi ke jenjang yang lebih tinggi.
4. Membangun institusi yang tangguh dan kondusif, berbasis budaya, berkarakter serta berwawasan lingkungan.
5. Menghasilkan lulusan yang memiliki jati diri "*Human Resources Development*" yang handal dan bermartabat di era pasar global.
6. Menjadikan sekolah sebagai pusat uji kompetensi dan bersertifikasi Keahlian Otomatisasi dan Tata kelola Perkantoran sebagai sekolah swasta berstandart Internasional (SSBI).

**d. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda**

Adapun tujuan Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda yaitu antara lain:

1. Menghasilkan lulusan yang bertaqwa, berakhlak mulia, produktif, adaptif, kreatif dan inovatif serta mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
2. Menjalin kerjasama yang erat dan saling menguntungkan dengan Du/Di dan *stakeholders* dalam pelaksanaan prakerin guna meningkatkan *skill* dan *knowledge* yang kompetitif .
3. Memiliki *out put-outcome* yang berkualitas dan mampu bersaing di pasar tenaga kerja bidang bisnis manajemen, baik nasional maupun internasional.
4. Meningkatkan *multiple intelligences* yang berazas kecakapan hidup sebagai subjek meter di bidang bisnis dan manajemen.

5. Memiliki *performance* dan *responsibility* bagi tenaga kerja tingkat menengah yang produktif dibidang bisnis dan manajemen pada pasar global baik hidup mandiri maupun kompetitif.

**e. Organisasi dan Personalia Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda**

Adapaun struktur organisasi Sekolah Menengah Kejuruan Al-Huda yaitu sebagai berikut:

Kepala Sekolah : Mohammad Shafi, S.Pd.I

Du/Di/Stake Holders : -

Komite Sekolah : Afifuddin, S.Pd.I

Kepala TU : ZainulHidayat, S.Pd.

Operator Sekolah & PAS : Sofyan Afandi, S.Pd

Bendahara Sekolah : Halimah, S.Pd.I

Sekretaris : Mishatun, S.Pd

Waka Kurikulum : Sun Ningsih, S.Pd

Waka Bidang Kesiswaan : Amrosi, S.P

Waka Bidang Sar Pras : SifanYanto, S.Pd.I

Waka Bidang Pustakawan: Halimatus Sa'diyah, S. Pd. I

Ka. Unit Produksi : SittiKhodijah, S.H

Ka.Prodili ADM :Supandi, M.Pd.I

Wali Kelas 1 :Susilawati, S.Pd

Walikelas 2 : SittiKhodijah, S.H

WaliKelas 3 : Mishatun, S.Pd

**f. Sarana dan Prasarana yang Dimiliki Sekolah Menengah  
Kejuruan Al-Huda**

Sarana dan prasana sekolah untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Ruang kelas yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII
- 2) Kantor
- 3) Ruang komputer
- 4) Parkir
- 5) Kamar mandi
- 6) Papan tulis di setiap ruang kelas
- 7) Kursi dan meja di setiap ruang kelas
- 8) Laptop
- 9) Proyektor
- 10) Lapangan untuk upacara
- 11) Mushalla
- 12) Kipas angin

## 2. Paparan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 20 data dengan beberapa kali melakukan penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia, data sebagai berikut:

### Data 1

Guru : “Struktur ada berapa?”  
Murid : “(Hanya diam)”  
Guru : “Halaman 163”  
Murid : “3... eh 4....(lalu siswa menyebutkan)”

### Data 2

Guru : “Orientasi itu berarti pendahuluan iya?”  
Murid : “Iya”  
Guru : “Dimana-mana orientasi itu pendahuluan, pengantar”

### Data 3

Guru : “Anaknya minta ditunda ulangan, tapi tidak ditunda.”  
Murid : “Iya”  
Guru : “Begitu ya? Bagaimana ceritanya”  
Murid : “Ulangannya minggu depan.”  
Guru : “Ulangannya minggu depan tapi anak-anak minta apa?”  
Murid : “(Hanya diam)”  
Guru : “Tidak baca ini ya? Dipastikan ini tidak baca”  
Murid : “(Hanya cengengesan)”

### Data 4

Guru : “Kan ulangannya minggu depan, Bu Nia mengizinkan?”  
Murid : “Iya, karena tidak belajar”  
Guru : “Oh, begitu?”  
Murid : “(Hanya senyum)”

### Data 5

Guru : “Hp baru yang tidak terjadi nego?”  
Murid : “Iya”  
Guru : “Nego?”  
Murid : “Iya”  
Guru & Murid: “Tapi dengan syarat”  
Guru : “Buka bukunya dulu”

### Data 6

Guru : “Yang tukang jual juga ngasik harganya terlalu tinggi.”  
Murid : “Dipermurah lagi”  
Guru : “Lah iya begitu”

Data 7

Guru : “Unsur-unsur surat ada?”

Murid : ”(Menyebutkan unsur-unsur surat)”

Guru : “Lihat tugas 1, carilah contoh surat dinas seperti surat dari desa surat panggilan orang tua. Surat apapun yang penting ada kop surat dan stempel.”

Murid : “Kalau suratnya bahasa Madura bagaimana Bu?”

Guru : “Bahasa Madura? Ini Mbaknya sudah bawa, pinter Mbaknya ini sudah tahu, dikasih tahu?”

Data 8

Guru : “Cari lalu analisis, misalkan tidak ada salam pembuka tulis tidak ada salam pembuka, Cuma itu.”

Murid : ”Iya Bu”

Guru : “Pinter anak-anak ini. Ayo lanjut biar cepat selesai materinya.”

Data 9

Guru : “Kalau ada orang bertanya jawab Nak! Kalau tidak menjawab berarti dia mempunyai alasan tidak mendengar.”

Murid : ”Iya”

Guru : “Jangan berpura-pura tidak mendengar”

Murid : “(Menyimak)”

Data 10

Guru : “Tahu kata haddam?”

Murid : ”Iya”

Guru : “Tahu dari mana kata haddam? Tahu semua sudah ya. Yang belum tahu nanti sampai di rumah tanya ke Nenek atau Bapaknya apa itu arti katanya.”

Murid : “(Hanya senyum)”

Data 11

Guru : “Kalau ada PR minta tolong caranya bukan minta jawabannya. Misalkan no.1 caranya gini. Kalau pas minta jawaban dari 1 sampai 10 bukan minta.”

Murid : ”Iya Bu (sambil tersenyum)”

Data 12

Guru : “Tahu narasi?”

Murid : ”Iya, cerita.”

Guru : “Iya bagus.”

Data 13

Guru : “Tidak sesuai dengan pasangan tutu....”

Murid : ”Tuturan.”

Guru : “Iya, tuturan.”

Data 14

Guru : “Yang kedua kalimat persuasif, kalimat himbau...”

Murid : ”Himbauan.”

Guru : “Himbauan.”

Data 15

Guru : “Terakhir pronomina, apa pronomina?”

Murid : ”Kata ganti.”

Guru : “Kata ganti. Contoh: ini, kita, nya, itu. Itu pronomina”

Murid : “Iya”

Data 16

Guru : “Apa itu kepanjangan dari KBBI?”

Murid : ”(Hanya diam)”

Guru : “KBBI itu singkatan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bukan Malaysia”

Data 17

Guru : “Setelah notulis, audi...?”

Murid : ”Audio.”

Guru : “Audien, kalau audio apa?”

Murid : “Pendengaran.”

Guru : “Kalau visual apa?”

Murid : “Apa sudah?”

Guru : “Aduh ya Allah.”

Data 18

Guru : “Anaknya minta ditunda ulangan, tapi tidak ditunda.”

Murid : “Iya”

Guru : “Begitu ya? Bagaimana ceritanya”

Murid : “Ulangannya minggu depan.”

Guru : “Ulangannya minggu depan tapi anak-anak minta apa?”

Murid : “(Hanya diam)”

Data 19

Guru : “Berarti ada 2 tugas.”

Murid : ”Ah, mantap.”

Data 20

Guru : “Sudah paham kan tentang tugasnya?”

Murid : ”(Hanya diam)”

Guru : “Iya paham lah, jadi tugasnya 2.”

### **3. Temuan Penelitian**

Peran seorang guru sangatlah penting dalam suatu proses pembelajaran. Tercapainya tujuan suatu pembelajaran maka tergantung dengan bagaimana seorang guru mengkondisikan suatu kelas dan bagaimana seorang guru menghidupkan suasana kelas agar semangat dari peserta didik dapat muncul.

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut tentang temuan penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan, maka peneliti melakukan tanya jawab singkat dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia tentang bagaimana dalam proses pembelajaran. Setelah melakukan tanya jawab tersebut maka peneliti menemukan sebuah kesimpulan dari sisi seorang guru. Metode yang digunakan sudah cukup bagus dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan media yang digunakan masih berpatokan ke buku LKS meskipun sesekali menggunakan laptop milik pribadi dikarenakan sekolah masih terbilang sangat baru. Ketika pelajaran sedang berlangsung maka siswa mendengarkan dengan saksama apa yang dijelaskan oleh guru, apabila ada siswa yang tidak mendengarkan maka guru menegur dengan halus peserta didik tersebut dengan menyuruh untuk menggantikan menjelaskan di depan kelas. Peserta didik tidak ada yang bertingkah tidak sopan ketika pembelajaran berlangsung, meskipun ada salah satu yang nyeletuk hal yang tidak penting misalnya karena mengeluh lapar ingin cepat keluar kelas. Akan tetapi, ucapan mereka masih dikontrol dan masih bisa dikatakan sopan dengan memerhatikan kosakata yang digunakan.

Berbeda dari pihak seorang guru, seorang siswa juga mempunyai pandangan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun metode dan media yang digunakan masih sangat sederhana, akan tetapi peserta didik mengerti akan penjelasan dari guru. Dan ketika guru mengajar ada seorang siswa yang nyeletuk sesekali akan tetapi celetukannya merupakan materi yang sudah diajarkan. Misalkan meminta contoh atau semacamnya. Ada juga siswa yang nyeletuk melenceng dari materi

pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai selingan agar tidak bosan atau jenuh. Dikarenakan siswa berada dalam lingkungan pondok pesantren maka mereka sangat menjunjung sikap kesopanan.

Melihat pandangan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, maka sebagai gambaran awal bahwa interaksi dalam proses pembelajaran antara siswa dan guru selalu menerapkan sikap kesopansantunan. Dikarenakan sekolah selalu menerapkan “lebih tinggi nilai kesopanan daripada nilai kecerdasan.”

#### **a. Pematuhan Kesantunan Berbahasa Leech dalam Pembelajaran**

##### **Bahasa Indonesia**

Data 1

Guru : “Struktur ada berapa?”

Murid : “(Hanya diam)”

Guru : “Halaman 163”

Murid : “3... eh 4...(lalu siswa menyebutkan)”

Data 2

Guru : “Orientasi itu berarti pendahuluan iya?”

Murid : “Iya”

Guru : “Dimana-mana orientasi itu pendahuluan, pengantar”

Data 3

Guru : “Anaknya minta ditunda ulangan, tapi tidak ditunda.”

Murid : “Iya”

Guru : “Begitu ya? Bagaimana ceritanya”

Murid : “Ulangannya minggu depan.”

Guru : “Ulangannya minggu depan tapi anak-anak minta apa?”

Murid : “(Hanya diam)”

Guru : “Tidak baca ini ya? Dipastikan ini tidak baca”

Murid : “(Hanya cengengesan)”

Data 4

Guru : “Kan ulangannya minggu depan, Bu Nia mengizinkan?”

Murid : “Iya, karena tidak belajar”

Guru : “Oh, begitu?”

Murid : “(Hanya senyum)”

Data 5

Guru : “Hp baru yang tidak terjadi nego?”

Murid : ”Iya”

Guru : “Nego?”

Murid : “Iya”

Guru & Murid: “Tapi dengan syarat”

Guru : “Buka bukunya dulu”

Data 6

Guru : “Yang tukang jual juga ngasik harganya terlalu tinggi.”

Murid : ”Dipermurah lagi”

Guru : “Lah iya begitu”

Data 7

Guru : “Unsur-unsur surat ada?”

Murid : ”(Menyebutkan unsur-unsur surat)”

Guru : “Lihat tugas 1, carilah contoh surat dinas seperti surat dari desa surat panggilan orang tua. Surat apapun yang penting ada kop surat dan stempel.”

Murid : “Kalau suratnya bahasa Madura bagaimana Bu?”

Guru : “Bahasa Madura? Ini Mbaknya sudah bawa, pinter Mbaknya ini sudah tahu, dikasih tahu?”

Data 8

Guru : “Cari lalu analisis, misalkan tidak ada salam pembuka tulis tidak ada salam pembuka, Cuma itu.”

Murid : ”Iya Bu”

Guru : “Pinter anak-anak ini. Ayo lanjut biar cepat selesai materinya.”

Data 9

Guru : “Kalau ada orang bertanya jawab Nak! Kalau tidak menjawab berarti dia mempunyai alasan tidak mendengar.”

Murid : ”Iya”

Guru : “Jangan berpura-pura tidak mendengar”

Murid : “(Menyimak)”

Data 10

Guru : “Tahu kata haddam?”

Murid : ”Iya”

Guru : “Tahu dari mana kata haddam? Tahu semua sudah ya. Yang belum tahu nanti sampai di rumah tanya ke Nenek atau Bapaknya apa itu arti katanya.”

Murid : “(Hanya senyum)”

Data 11

Guru : “Kalau ada PR minta tolong caranya bukan minta jawabannya. Misalkan no.1 caranya gini. Kalau pas minta jawaban dari 1 sampai 10 bukan minta.”

Murid : ”Iya Bu (sambil tersenyum)”

Data 12

Guru : “Tahu narasi?”

Murid : ”Iya, cerita.”

Guru : “Iya bagus.”

Data 13

Guru : “Tidak sesuai dengan pasangan tutu....”

Murid : ”Tuturan.”

Guru : “Iya, tuturan.”

Data 14

Guru : “Yang kedua kalimat persuasif, kalimat himbau...”

Murid : ”Himbauan.”

Guru : “Himbauan.”

Data 15

Guru : “Terakhir pronomina, apa pronomina?”

Murid : ”Kata ganti.”

Guru : “Kata ganti. Contoh: ini, kita, nya, itu. Itu pronomina”

Murid : “Iya”

Data 16

Guru : “Apa itu kepanjangan dari KBBI?”

Murid : ”(Hanya diam)”

Guru : “KBBI itu singkatan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bukan Malaysia”

Data 17

Guru : “Setelah notulis, audi...?”

Murid : ”Audio.”

Guru : “Audien, kalau audio apa?”

Murid : “Pendengaran.”

Guru : “Kalau visual apa?”

Murid : “Apa sudah?”

Guru : “Aduh ya Allah.”

## **b. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Leech dalam Pembelajaran**

### **Bahasa Indonesia**

Data 1

Guru : “Anaknya minta ditunda ulangan, tapi tidak ditunda.”

Murid : “Iya”

Guru : “Begitu ya? Bagaimana ceritanya”

Murid : “Ulangannya minggu depan.”

Guru : “Ulangannya minggu depan tapi anak-anak minta apa?”

Murid : “(Hanya diam)”

Data 2

Guru : “Tahu kata haddam?”

Murid : ”Iya”

Guru : “Tahu dari mana kata haddam? Tahu semua sudah ya. Yang belum tahu nanti sampai di rumah tanya ke Nenek atau Bapaknya apa itu arti katanya.”

Murid :“(Hanya senyum)”

Data 3

Guru :“Berarti ada 2 tugas.”

Murid :”Ah, mantap.”

Data 4

Guru :“Sudah paham kan tentang tugasnya?”

Murid :”(Hanya diam)”

Guru :“Iya paham lah, jadi tugasnya 2.”

## **B. Pembahasan**

Setelah diperoleh data yang diharapkan oleh peneliti, melalui observasi langsung di lapangan. Selanjutnya akan dipaparkan secara jelas mengenai data yang sudah dihasilkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Data yang dihasilkan berupa tuturan siswa dengan guru, peneliti tidak menemukan data yang berupa tuturan siswa dengan siswa. Dalam 1 tuturan tidak hanya mengandung 1 maksim saja melainkan bisa mengandung 2 maksim sekaligus. Berikut ini merupakan data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu:

No	Prinsip Kesantunan (Maksim)	Data Tuturan Siswa-Guru	Jumlah Tuturan
1	Maksim Kebijaksanaan	10 tuturan	10 tuturan
2	Maksim Kedermawanan	-	-
3	Maksim Penghargaan	3 tuturan	3 tuturan
4	Maksim Kesederhanaan	-	-
5	Maksim Pemufakatan	12 tuturan	12 tuturan
6	Maksim Kesimpatian	1 tuturan	1 tuturan
Jumlah			26 tuturan

Selain data berupa tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa.

Peneliti juga menemukan data berupa tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa. Berikut ini merupakan data tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu:

No	Prinsip Kesantunan (Maksim)	Data Tuturan Siswa-Guru	Jumlah Tuturan
1	Maksim Kebijaksanaan	1 tuturan	1 tuturan
2	Maksim Kedermawanan	1 tuturan	1 tuturan
3	Maksim Penghargaan	-	-
4	Maksim Kesederhanaan	1 tuturan	1 tuturan
5	Maksim Pemufakatan	1 tuturan	1 tuturan
6	Maksim Kesimpatian	-	-
Jumlah			4 tuturan

#### a. Pematuhan Kesantunan Berbahasa Leech dalam Pembelajaran

##### Bahasa Indonesia

##### 1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan yang memiliki gagasan yaitu bahwa peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur dalam kegiatan bertutur.<sup>1</sup>Penutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan maka penutur tersebut dikatakan orang santun. Apabila dalam bertutur penutur berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ini maka ia dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun kepada lawan tutur.

---

<sup>1</sup>R. Kunjana rahardian, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2008), 60.

Leech mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan penutur untuk bersikap sopan kepada lawan tuturnya.

Guru : “Struktur ada berapa?”

Murid : “(Hanya diam)”

Guru : “Halaman 163”

Murid : “3... eh 4...(lalu siswa menyebutkan)”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Dalam percakapan tersebut siswa tidak mengingat materi apa yang akan dipelajari, lalu guru menunjukkan halaman pada buku LKS yang dipegang oleh siswa. Di mana guru memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dengan menunjukkan halaman yang akan dipelajari oleh siswa. Dengan begitu siswa tidak merasa bingung materi yang akan dipelajari. Terbukti pada tuturan guru yaitu “halaman 163” tuturan tersebut menunjukkan halaman yang dituju.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Begitu ya? Bagaimana ceritanya”

Murid : “Ulangannya minggu depan.”

Guru : “Ulangannya minggu depan tapi anak-anak minta apa?”

Murid : “(Hanya diam)”

Guru : “Tidak baca ini ya? Dipastikan ini tidak baca”

Murid : “(Hanya cengengesan)”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Dikatakan maksim kebijaksanaan karena guru memaksimalkan keuntungan kepada lawan tutur dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Di mana guru tidak menekana pengetahuan dari siswanya, akan tetapi masih memancing lebih lama lagi untuk siswa bisa mengingat dan menggali pengetahuannya kembali. Terbukti pada tuturan guru yang guru menanyakan kembali kebenarannya.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *optimality scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Terbukti ketika guru menanyakan kebenaran tentang isi dari cerita. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Unsur-unsur surat ada?”

Murid : ”(Menyebutkan unsur-unsur surat)”

Guru : “Lihat tugas 1, carilah contoh surat dinas seperti surat dari desa surat panggilan orang tua. Surat apapun yang penting ada kop surat dan stempel.”

Murid : “Kalau suratnya bahasa Madura bagaimana Bu?”

Guru : “Bahasa Madura? Ini Mbaknya sudah bawa, pinter Mbaknya ini sudah tahu, dikasih tahu?”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Dalam percakapan tersebut siswa diminta untuk menyebutkan unsur-unsur dalam surat. Dikatakan maksim kebijaksanaan dikarenakan guru memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya yaitu siswa dan meminimalkan keuntungan bagi

dirinya sendiri. Guru tidak memberatkan tugas yang diberikan kepada siswa. Guru hanya menyuruh mencari contoh surat dinas yang ada kop dan stempel. Terbukti pada tuturan guru “Lihat tugas 1, carilah contoh surat dinas seperti surat dari desa surat panggilan orang tua. Surat apapun yang penting ada kop surat dan stempel.”

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Cari lalu analisis, misalkan tidak ada salam pembuka tulis tidak ada salam pembuka, Cuma itu.”  
Murid : ”Iya Bu”  
Guru : “Pinter anak-anak ini. Ayo lanjut biar cepat selesai materinya.”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan. Dikatakan maksim kebijaksanaan dimana guru memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri. Terbukti ketika guru mengucapkan “Cari lalu analisis, misalkan tidak ada salam pembuka tulis tidak ada salam pembuka, Cuma itu.” Dalam percakapan tersebut guru memberikan keringanan akan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Guru tidak meminta yang terlalu banyak mengenai tugasnya melainkan hanya menulis kurang apa dalam tugas analisis surat tersebut.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur

merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Kalau ada orang bertanya jawab Nak! Kalau tidak menjawab berarti dia mempunyai alasan tidak mendengar.”

Murid : ”Iya”

Guru : “Jangan berpura-pura tidak mendengar”

Murid : “(Menyimak)”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan. Dikatakan maksim kebijaksanaan dimana guru memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri. Terbukti ketika guru mengucapkan “Kalau ada orang bertanya jawab Nak! Kalau tidak menjawab berarti dia mempunyai alasan tidak mendengar.” Dalam percakapan tersebut guru memberikan pengajaran berupa sikap santun kepada semua orang. Guru mengajarkan agar siswa selalu menjawab ketika ada sapaan dari orang lain.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Kalau ada PR minta tolong caranya bukan minta jawabannya. Misalkan no.1 caranya gini. Kalau pas minta jawaban dari 1 sampai 10 bukan minta.”

Murid : ”Iya Bu (sambil tersenyum)”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Dikatakan maksim kebijaksanaan dimana guru memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri. Terbukti ketika guru mengucapkan “Kalau ada PR minta tolong caranya bukan minta jawabannya. Misalkan no.1 caranya gini. Kalau pas minta jawaban dari 1 sampai 10 bukan minta.” Dalam percakapan tersebut guru memberikan pengajaran berupa sikap santun ketika meminta tolong dalam mengerjakan PR. Guru mengajarkan untuk bisa berusaha sendiri ketika PR tidak dikerjakan sampai selesai.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Tidak sesuai dengan pasangan tutu....”

Murid : ”Tuturan.”

Guru : “Iya, tuturan.”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Di mana guru memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturr dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. Pada percakapan di atas guru merangsang otak siswa dengan memancing untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Guru mengajak siswanya untuk sama-sama berperan dalam pembelajaran. Terbukti

ketika guru mengucapkan “Tidak sesuai dengan pasangan tutu....” pada percakapan tersebut guru mengajak siswanya.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Yang kedua kalimat persuasif, kalimat himbau...”

Murid : ”Himbauan.”

Guru : “Himbauan.”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Di mana guru memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturr dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. Pada percakapan di atas guru merangsang otak siswa dengan memancing untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Guru mengajak siswanya untuk sama-sama berperan dalam pembelajaran. Terbukti ketika guru mengucapkan “Yang kedua kalimat persuasif, kalimat himbau...” pada percakapan tersebut guru mengajak siswanya untuk sama-sama belajar.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Apa itu kepanjangan dari KBBI?”

Murid : ”(Hanya diam)”

Guru : “KBBI itu singkatan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bukan Malaysia”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Di mana guru memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. Pada percakapan di atas guru menjelaskan kepanjangan dari KBBI dikarenakan siswa hanya diam ketika ditanya kepanjangan dari singkatan tersebut.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Setelah notulis, audi...?”

Murid : ”Audio.”

Guru : “Audien, kalau audio apa?”

Murid : “Pendengaran.”

Guru : “Kalau visual apa?”

Murid : “Apa sudah?”

Guru : “Aduh ya Allah.”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Di mana guru memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. Pada percakapan di atas guru merangsang otak siswa dengan memancing untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, siswa malah menjawab salah. Guru menjelaskan dan membenarkan dengan menanyakan hal-hal apa saja yang berkaitan.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

### 2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Maksim kedermawanan yaitu para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penutur hendaknya mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain atau tambah pengorbanan pada diri sendiri.<sup>2</sup>

### 3. Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa penutur yang dianggap santun yaitu apabila selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan berpegang pada maksim ini maka diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek lawan tutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak santun.

Guru : “Unsur-unsur surat ada?”

Murid : ”(Menyebutkan unsur-unsur surat)”

Guru : “Lihat tugas 1, carilah contoh surat dinas seperti surat dari desa surat panggilan orang tua. Surat apapun yang penting ada kop surat dan stempel.”

Murid : “Kalau suratnya bahasa Madua bagaimana Bu?”

---

<sup>2</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 71.

Guru : “Bahasa Madura? Ini Mbaknya sudah bawa, pinter Mbaknya ini sudah tahu, dikasih tahu?”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim penghargaan. Dalam percakapan tersebut siswa diminta untuk menyebutkan unsur-unsur dalam surat. Dikatakan mematuhi maksim penghargaan dikarenakan guru memberikan penghargaan kepada lawan tuturnya, dengan memuji siswanya. Terbukti pada tuturan guru “Bahasa Madura? Ini Mbaknya sudah bawa, pinter Mbaknya ini sudah tahu, dikasih tahu?” dalam tuturan tersebut guru memuji dengan mengatakan kata pintar kepada siswanya.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Cari lalu analisis, misalkan tidak ada salam pembuka tulis tidak ada salam pembuka, Cuma itu.”

Murid : ”Iya Bu”

Guru : “Pinter anak-anak ini. Ayo lanjut biar cepat selesai materinya.”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim penghargaan. Dikatakan maksim penghargaan dimana guru memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dalam percakapan di atas guru memuji siswanya sebagai bentuk penghargaan. Terbukti dengan guru mengucapkan “Pinter anak-anak ini. Ayo lanjut biar cepat selesai materinya.” Dalam percakapan tersebut guru mengucapkan kata pintar

sebagai bentuk penghargaan dikarenakan siswanya sudah mengerti dan memahami apa yang sedang dipelajari.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Tahu narasi?”

Murid : ”Iya, cerita.”

Guru : “Iya bagus.”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim penghargaan. Dikatakan mematuhi maksim penghargaan dimana guru memberikan penghargaan kepada siswanya dengan tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan pihak lain. Terbukti ketika guru mengucapkan “Iya bagus.” Dalam percakapan tersebut guru memberikan penghargaan berupa kata bagus dikarenakan siswanya menjawab dengan benar dan mengetahui apa itu arti dari kata narasi.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *cost benefit scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

#### 4. Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*)

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati merupakan maksim yang mengharapkan peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang yang tidak berpegang pada maksim ini dikatakan orang yang sombong dan congkak hati apabila selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rrasa hormat pada diri sendiri.<sup>3</sup>

#### 5. Maksim pemufakatan/kecocokan (*agreement maxim*)

Maksim permufakatan atau maksim kecocokan yang dalam maksim ini menekankan peserta tutur dapat saling membina kecocokan antara penutur dan lawan tutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka masing-masing dapat dikatakan santun. Dalam masyarakat Jawa orang tidak boleh memengal atau bahkan membantah secara langsung apa yang diutarakan oleh pihak lain.

Guru : “Orientasi itu berarti pendahuluan iya?”  
Murid : “Iya”  
Guru : “Dimana-mana orientasi itu pendahuluan, pengantar”

---

<sup>3</sup>Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 109.

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan atau kecocokan. Dalam percakapan tersebut siswa mengiyakan apa yang dikatakan oleh guru. Di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur dengan siswa mengiyakan apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa dengan guru saling memaksimalkan kecocokan di dalam tuturan mereka. Terbukti pada saat guru menanyakan arti kata orientasi yang langsung diiyakan oleh siswa.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *social distance scale*. Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Anaknya minta ditunda ulangan, tapi tidak ditunda.”  
Murid : “Iya”  
Guru : “Begitu ya? Bagaimana ceritanya”  
Murid : “Ulangannya minggu depan.”  
Guru : “Ulangannya minggu depan tapi anak-anak minta apa?”  
Murid : “(Hanya diam)”  
Guru : “Tidak baca ini ya? Dipastikan ini tidak baca”  
Murid : “(Hanya cengengesan)”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan/kecocokan. Dalam percakapan tersebut siswa membina kecocokan dengan percakapan yang diutarakan oleh guru. Dikatakan maksim pemufakatan karena antara guru dengan siswa sama-sama membina kecocokan dalam kegiatan bertutur. Siswa mengiyakan apa yang diutarakan oleh gurunya. Terbukti pada jawaban siswa yang mengatakan “iya” saat guru meminta kejelasan.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *optimality scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Terbukti ketika guru menanyakan kebenaran tentang isi dari cerita. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Kan ulangannya minggu depan, Bu Nia mengizinkan?”  
Murid : ”Iya, karena tidak belajar”  
Guru : “Oh, begitu?”  
Murid : “(Hanya senyum)”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan atau kecocokan. Dalam percakapan tersebut siswa mengiyakan apa yang dikatakan oleh guru. Di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur dengan siswa mengiyakan apa yang dijelaskan oleh guru. Terbukti ketika siswa menjawab “iya” ketika guru bertanya kebenarannya. Siswa dengan guru saling memaksimalkan kecocokan di dalam tuturan mereka.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *social distance scale*. Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Hp baru yang tidak terjadi nego?”  
Murid : ”Iya”  
Guru : “Nego?”  
Murid : “Iya”  
Guru & Murid: “Tapi dengan syarat”  
Guru : “Buka bukunya dulu”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan atau kecocokan. Dalam percakapan tersebut siswa mengiyakan apa yang dikatakan oleh guru. Di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur dengan siswa mengiyakan apa yang dijelaskan oleh guru mengenai teks yang tidak terjadi negosiasi. Terbukti ketika siswa menjawab “iya” ketika guru menanyakan negosiasi ketika membeli HP baru. Siswa dengan guru saling memaksimalkan kecocokan di dalam tuturan mereka.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *social distance scale*. Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Yang tukang jual juga ngasik harganya terlalu tinggi.”  
Murid : ”Dipermurah lagi”  
Guru : “Lah iya begitu”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan atau kecocokan. Dalam percakapan tersebut siswa mengiyakan apa yang dikatakan oleh guru. Di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur dengan siswa mengiyakan apa yang dijelaskan oleh guru. Ketika guru membenarkan apa yang diutarakan oleh siswa dengan menjawab”lah iya begitu” berarti guru setuju dan sepakat dengan apa yang dibahas. Siswa dengan guru saling memaksimalkan kecocokan di dalam tuturan mereka.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *social distance scale*. Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Cari lalu analisis, misalkan tidak ada salam pembuka tulis tidak ada salam pembuka, Cuma itu.”

Murid : ”Iya Bu”

Guru : “Pinter anak-anak ini. Ayo lanjut biar cepat selesai materinya.”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan/kecocokan. Dalam percakapan tersebut siswa mengiyakan apa yang dikatakan oleh guru. Di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur dengan siswa mengiyakan apa yang dijelaskan oleh guru. Ketika siswa membenarkan apa yang diutarakan oleh guru dengan menjawab”iya” berarti siswa setuju dan sepakat dengan apa yang dibahas. Siswa dengan guru saling memaksimalkan kecocokan di dalam tuturan mereka.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *social distance scale*. Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Kalau ada orang bertanya jawab Nak! Kalau tidak menjawab berarti dia mempunyai alasan tidak mendengar.”

Murid : ”Iya”

Guru : “Jangan berpura-pura tidak mendengar”

Murid : “(Menyimak)”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan/kecocokan. Dalam percakapan tersebut

siswa mengiyakan apa yang dikatakan oleh guru. Di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur dengan siswa mengiyakan apa yang dijelaskan oleh guru. Ketika siswa membenarkan apa yang diutarakan oleh guru dengan menjawab”iya” berarti siswa setuju dan sepakat dengan apa yang dibahas. Siswa dengan guru saling memaksimalkan kecocokan di dalam tuturan mereka.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *social distance scale*. Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Tahu kata haddam?”

Murid : ”Iya”

Guru : “Tahu dari mana kata haddam? Tahu semua sudah ya. Yang belum tahu nanti sampai di rumah tanya ke Nenek atau Bapaknya apa itu arti katanya.”

Murid : “(Hanya senyum)”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan/kecocokan. Dalam percakapan tersebut siswa mengiyakan apa yang dikatakan oleh guru. Di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur dengan siswa mengiyakan apa yang dijelaskan oleh guru. Ketika siswa membenarkan apa yang diutarakan oleh guru dengan menjawab”iya” berarti siswa setuju dan sepakat dengan apa yang dibahas. Siswa dengan guru saling memaksimalkan kecocokan di dalam tuturan mereka.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *social distance scale*. Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Kalau ada PR minta tolong caranya bukan minta jawabannya. Misalkan no.1 caranya gini. Kalau pas minta jawaban dari 1 sampai 10 bukan minta.”

Murid : ”Iya Bu (sambil tersenyum)”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan/kecocokan. Di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur dengan siswa mengiyakan apa yang dijelaskan oleh guru. Ketika siswa membenarkan apa yang diutarakan oleh guru dengan menjawab”iya” berarti siswa setuju dan sepakat dengan apa yang dibahas. Siswa dengan guru saling memaksimalkan kecocokan di dalam tuturan mereka.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *social distance scale*. Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : “Tahu narasi?”

Murid : ”Iya, cerita.”

Guru : “Iya bagus.”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan/kecocokan. Dalam percakapan tersebut siswa mengiyakan apa yang dikatakan oleh guru. Di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur dengan siswa mengiyakan apa yang dijelaskan oleh

guru. Ketika siswa membenarkan apa yang diutarakan oleh guru dengan menjawab "iya" berarti siswa setuju dan sepakat dengan apa yang dibahas. Siswa dengan guru saling memaksimalkan kecocokan di dalam tuturan mereka.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *social distance scale*. Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : "Tidak sesuai dengan pasangan tutu...."

Murid : "Tuturan."

Guru : "Iya, tuturan."

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kecocokan. Dikatakan mematuhi maksim kecocokan di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur dengan siswa mengiyakan apa yang dijelaskan oleh guru. Ketika guru membenarkan apa yang diutarakan oleh siswanya dengan menjawab "iya" berarti guru setuju dan sepakat dengan apa yang dijawab oleh siswa. Siswa dengan guru saling memaksimalkan kecocokan di dalam tuturan mereka.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *social distance scale*. Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

Guru : "Terakhir pronomina, apa pronomina?"

Murid : "Kata ganti."

Guru : "Kata ganti. Contoh: ini, kita, nya, itu. Itu pronomina"

Murid : "Iya"

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim pemufakatan/kecocokan. Dalam percakapan tersebut siswa mengiyakan apa yang dikatakan oleh guru. Di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur dengan siswa mengiyakan apa yang dijelaskan oleh guru. Ketika siswa membenarkan apa yang diutarakan oleh guru dengan menjawab "iya" berarti siswa setuju dan sepakat dengan apa yang dibahas. Siswa dengan guru saling memaksimalkan kecocokan di dalam tuturan mereka.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *social distance scale*. Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

#### 6. Maksim kesimpatian (*sympath maxim*)

Maksim kesimpatian yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada lawan tutur. Sikap antipati seorang penutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, maka penutur wajib memberikan ucapan selamat atas apa yang dialami oleh lawan tutur. Apabila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, maka penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa atas apa yang dialami sebagai tanda kesimpatian.<sup>4</sup> Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi asa kesimpatian terhadap orang lain di dalam

---

<sup>4</sup>Isawah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 74.

berkomunikasi sehari-hari. Orang yang bersikap antipati bahkan sampai bersikap sinis kepada orang lain dianggap tidak tahu sopan santun di dalam sebuah masyarakat. Kesimpatian sering kali ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya.

Guru : “Unsur-unsur surat ada?”

Murid : ”(Menyebutkan unsur-unsur surat)”

Guru : “Lihat tugas 1, carilah contoh surat dinas seperti surat dari desa surat panggilan orang tua. Surat apapun yang penting ada kop surat dan stempel.”

Murid : “Kalau suratnya bahasa Madura bagaimana Bu?”

Guru : “Bahasa Madura? Ini Mbaknya sudah bawa, pintar Mbaknya ini sudah tahu, dikasih tahu?”

Percakapan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kesimpatian. Dalam percakapan tersebut siswa diminta untuk menyebutkan unsur-unsur dalam surat. Dikatakan maksim kesimpatian karena guru memaksimalkan sikap simpati kepada pihak lain. Terbukti pada percakapan guru kepada siswa “Bahasa Madura? Ini Mbaknya sudah bawa, pintar Mbaknya ini sudah tahu, dikasih tahu?” pada percakapan tersebut guru menyampaikan kata simpati dengan mengucapkan kata pintar kepada siswanya.

Tuturan tersebut juga mematuhi skala kesantunan *optimality scale* dan *social distance scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur hal tersebut menunjukkan *cost benefit scale*. Terbukti ketika guru menanyakan kebenaran tentang isi dari cerita. Dan tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa yang mana apabila peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur hal tersebut menunjukkan *social distance scale*.

**b. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Leech dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Chaer menyebutkan bahwa ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak santun. Beberapa penyebab antara lain yaitu:<sup>5</sup> 1) mengkritik secara langsung dengan kata-kata kasar, 2) perkataan yang didorong oleh emosi, 3) rasa protektif terhadap pendapat, 4) penutur dengan sengaja menuduh mitra tutur, dan 5) sengaja menuduh mitra tutur.

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan yang memiliki gagasan yaitu bahwa peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur dalam kegiatan bertutur. Penutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan maka penutur tersebut dikatakan orang santun. Apabila dalam bertutur penutur berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ini maka ia dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun kepada lawan tutur.

Berbeda halnya ketika penutur melanggar maksim kebijaksanaan ini, di mana penutur memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi lawan tutur.

---

<sup>5</sup>Ibid, 63-65.

Guru : “Sudah paham kan tentang tugasnya?”

Murid : ”(Hanya diam)”

Guru : “Iya paham lah, jadi tugasnya 2.”

Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan. Di mana maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Pada percakapan tersebut guru tidak meminta persetujuan dari siswanya langsung memutuskan begitu saja. Terbukti pada tuturan guru “Iya paham lah, jadi tugasnya 2.”

Tuturan tersebut juga melanggar skala kesantunan *cost benefit scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan lawan tutur hal tersebut menunjukkan melanggar *cost benefit scale*.

## 2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Maksim kedermawanan yaitu para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penutur hendaknya mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain atau tambah pengorbanan pada diri sendiri.

Dalam maksim kedermawanan apabila penutur tidak menghormati lawan tuturnya maka dikatakan melanggar maksim kedermawanan. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan bagi lawan tutur.

Guru : “Tahu kata haddam?”

Murid : ”Iya”

Guru : “Tahu dari mana kata haddam? Tahu semua sudah ya. Yang belum tahu nanti sampai di rumah tanya ke Nenek atau Bapaknya apa itu arti katanya.”

Murid : “(Hanya senyum)”

Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kedermawanan. Di mana maksim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan pada dirinya dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Dalam tuturan tersebut tidak ada yang diuntungkan sama sekali. Terbukti pada percakapan guru “Tahu dari mana kata haddam? Tahu semua sudah ya. Yang belum tahu nanti sampai di rumah tanya ke Nenek atau Bapaknya apa itu arti katanya.” Guru tidak berusaha menjelaskan secara mendetail apa itu arti dari kata haddam. Melainkan menyuruh peserta didiknya untuk bertanya setelah pulang dari sekolah kepada nenek atau orang tuanya.

Tuturan tersebut juga melanggar skala kesantunan *cost benefit scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan lawan tutur hal tersebut menunjukkan melanggar *cost benefit scale*.

### 3. Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa penutur yang dianggap santun yaitu apabila selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan berpegang pada maksim ini maka diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Apabila peserta tutur saling mengejek mencaci dan merendahkan pihak lain maka peserta tutur tersebut dianggap tidak mematuhi maksim penghargaan.

#### 4. Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*)

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati merupakan maksim yang mengharapkan peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang yang tidak berpegang pada maksim ini dikatakan orang yang sombong dan congkak hati apabila selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Apabila peserta tutur menambahkan pujian terhadap dirinya sendiri dan mengurangi pujian bagi lawan tuturnya maka dianggap tidak mematuhi maksim kesederhanaan. Dan apabila peserta tutur saling menampakkan sikap sombong dan congkak maka tidak bisa dikatakan mematuhi maksim kesederhanaan dalam kegiatan bertutur.

Guru : “Berarti ada 2 tugas.”

Murid : ”Ah, mantap.”

Tuturan tersebut terjadi antara guru dengan siswa. Percakapan tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesederhanaan. Di mana para peserta tutur yaitu guru dengan siswa diharapkan mengurangi pujian pada dirinya sendiri. Dan pada tuturan tersebut siswa mengucapkan bahasa yang tidak seharusnya diucapkan dalam ranah formal. Kata tersebut sudah terkenal di lingkungan anak muda, akan tetapi tidak patut diucapkan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Tuturan tersebut juga melanggar skala kesantunan *cost benefit scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan lawan tutur hal tersebut menunjukkan melanggar *cost benefit scale*.

#### 5. Maksim pemufakatan/kecocokan (*agreement maxim*)

Maksim permufakatan atau maksim kecocokan yang dalam maksim ini menekankan peserta tutur dapat saling membina kecocokan antara penutur dan lawan tutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka masing-masing dapat dikatakan santun. Dalam masyarakat Jawa orang tidak boleh memengal atau bahkan membantah secara langsung apa yang diutarakan oleh pihak lain.

Apabila sebaliknya para peserta tutur tidak ada pemufakatan atau kecocokan sama sekali dalam kegiatan bertutur maka dianggap tidak mematuhi maksim pemufakatan.

Guru : “Anaknya minta ditunda ulangan, tapi tidak ditunda.”  
Murid : “Iya”  
Guru : “Begitu ya? Bagaimana ceritanya”  
Murid : “Ulangannya minggu depan.”  
Guru : “Ulangannya minggu depan tapi anak-anak minta apa?”  
Murid : “(Hanya diam)”

Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim pemufakatan/kecocokan. Di mana maksim kecocokan harus memaksimalkan kecocokan dalam kegiatan bertutur antara penutur dan lawan tutur. Akan tetapi dalam percakapan tersebut tidak ada kecocokan yang terjalin sama sekali. Terbukti ketika siswa mengucapkan “Ulangannya minggu depan.” Akan tetapi, guru

mengucapkan “Ulangannya minggu depan tapi anak-anak minta apa?” masih ada ketidakcocokan antara jawaban guru dengan siswanya. Siswa masih kurang faham mengenai apa yang menjadi pokok cerita yang dipelajari. Jadi, guru bertanya sesuai dengan isi agar siswanya lebih mengerti lagi.

Tuturan tersebut juga melanggar skala kesantunan *cost benefit scale*. Di mana dalam tuturan tersebut penutur merugikan lawan tutur hal tersebut menunjukkan melanggar *cost benefit scale*.

#### 6. Maksim kesimpatian (*sympath maxim*)

Maksim kesimpatian yang mengharapakan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada lawan tutur. Sikap antipati seorang penutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, maka penutur wajib memberikan ucapan selamat atas apa yang dialami oleh lawan tutur. Apabila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, maka penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa atas apa yang dialami sebagai tanda kesimpatian.<sup>6</sup> Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi asa kesimpatian terhadap orang lain di dalam berkomunikasi sehari-hari. Orang yang bersikap antipati bahkan sampai bersikap sinis kepada orang lain dianggap tidak tahu sopan santun di dalam sebuah masyarakat. kesimpatian sering kali ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

---

<sup>6</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 74.

Apabila menampakkan sikap antipati yang sangat kentara maka para peserta tutur dianggap tidak mematuhi maksim kesimpatian. Bukan hanya sikap antipati akan tetapi menampakkan sikap sinis dan sebagainya ketika kegiatan pertuturan berlangsung.